

## **Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

**Siti Hesniyatul Jamila**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep.

Email: [milagesti@gmail.com](mailto:milagesti@gmail.com).

### **Abstrack**

The rationale or background of this article is based on the value of education QS. Al-Kahfi: 109, QS. Lukman: 27, QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. Al-Baqarah:132 dan QS. Adz Dzariyat: 56 and based on the law of the republic of Indonesia concerning the National education system number 20 of 2003 in CHAPTER 2 concerning the basis, functions and objectives stated in article 3 and UNESCO and the ideas that emerge are inspired in order to imitate Allah when introducing the religion of Islam to humans and sending down miracles to his messengers. The focus of discussion in this paper is how is the concept of independent curriculum in Indonesia? What are the characteristics and principles of independent curriculum learning in Indonesia? The research methodology in this paper uses a qualitative approach with the type of library research. The data source is in the form of scientific texts which are analyzed using content analysis. The findings of this study are that is better if the independent curriculum learning in Indonesia is developed by applying the principles of learning 2x3, the material and the Qur-anic songs as a learning distruction with the development of tecnology based learning media. 2). The learning characteristics of the independent curriculum in Indonesia are in the teaching module inserted P5, namely the Pancasila student development profile project and applied differentiation learning. The are five prinsiples of independent curriculum learning in indonesia, namely the condition of students, lifelong learners, holistic, relevant and sustainable.

Keyword : Development, Learning, Kurikulum Merdeka.

### **Pendahuluan**

Ilmu Allah sangatlah banyak, sedangkan waktu yang diberikan Allah sangatlah sebentar. Hal ini sebagaimana nilai pendidikan firman Allah QS. Al-Kahfi: 10 dan QS. Lukman: 27. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, penting sekali untuk menciptakan pembelajaran efektif dan mengutamakan kualitas. Selain itu, sebagaimana nilai pendidikan QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. Al-Baqarah:132 dan QS. Adz Dzariyat: 56 yaitu membentuk manusia yang beriman, beribadah dan berakhlak mulia dan tidak meninggal kecuali dalam keadaan beriman pada Allah. Hal ini searah dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan yang tertera pada Pasal 3 dan UNESCO.

Selain itu, ide yang muncul dalam pengembangan konsep kurikulum merdeka terinspirasi dalam rangka meneladani Allah saat memperkenalkan agama Islam dengan pendekatan situasi yang terjadi pada masa itu, seperti mukjizat Allah pada nabi

Muhammad yaitu al-Qur'an. Allah menurunkan al-Qur'an pada nabi Muhammad di Mekah, kota yang identik dengan masyarakat yang pintar syair pada masa itu tapi buruk dari segi akhlak dan aqidah. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang kualitas syairnya sangat luar biasa bahkan tidak ada yang bisa menandingi. Mukjizat Allah lainnya kepada nabi Musa yaitu tongkat nabi Musa yang berubah menjadi ular yang sangat besar dan melahap semua ular yang merupakan hasil sihir dari penyihir yang disuruh oleh Fir'aun, dan tongkat nabi Musa yang membelah lautan sehingga Fir'aun dan pengikutnya tenggelam. Mukjizat Allah kepada utusan-Nya ini merupakan pendekatan situasi karena masa itu umat nabi Musa suka atau viral dengan sihir. Maka didatangkan oleh Allah mukjizat kepada nabi Musa yang mampu mengalahkan kekuatan sihir pada masa itu dengan pendekatan situasi dan logika manusia yang diarahkan untuk mengagungkan Allah.

Selain itu, penting sekali memperkenalkan diri dan mengenal objek dakwah terlebih dahulu agar dakwah mudah diterima atau tidak langsung ditolak sebagaimana Allah yang mengutus nabi Muhammad untuk dakwah di kota Mekah pertama kali yang difokuskan ketuhanan bukan tentang hukum Islam dulu. Sebab, andai Allah mengutus nabi Muhammad langsung membahas hukum Islam, maka sudah pasti akan langsung ditolak oleh masyarakat masa itu, sebab jika langsung bahas hukum Islam sangat bertentangan sekali dengan apa yang mereka sukai. Masyarakat masa itu senang berjudi, berzina dan lainnya. Dengan demikian, penting sekali memperhatikan ungkapan tak kenal maka tak sayang. Selain itu, dalam rangka meneladani strategi walisongo dalam berdakwah dengan pendekatan budaya atau situasi.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka sangat penting melakukan pendekatan dengan sesuatu yang disukai peserta didik agar lingkungan sekolah atau lingkungan belajar menjadi lebih dirindukan oleh siswa dengan pembelajaran menyenangkan dan berkualitas agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Berikut ini salah satu faktor penyebab kurikulum di Indonesia yang selalu berubah yaitu jumlah manusia yang semakin banyak dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **Pembahasan**

### **Pembelajaran Yang Berkualitas**

Pembelajaran merupakan alat kependidikan. Pengertian pendidikan yaitu (1). Pengajaran: menyampaikan ajaran, (2). Pendidikan : pembentukan kepribadian, (3). Pelatihan : Berorientasi keterampilan, (4). Pengembangan : Berorientasi karier. Unsur pendidikan yaitu pendidik, anak didik, metode, sarana pendidikan. Tri pusat pendidikan meliputi guru, orang tua dan masyarakat. Etika pendidik yaitu niat yang ikhlas, tekad yang teguh, sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan ingat penguasaan diri atau istiqomah. Pantangan bagi seorang pendidik meliputi emosi yaitu pendidik tidak boleh gampang marah, harus sabar dalam mendidik siswa. Sombong, asmara artinya guru harus beretika yang baik seperti tidak berzina dan lainnya. Bisnis artinya seorang pendidik hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan profetik yaitu berusaha meneladani Rasulullah dalam berdakwah atau mendidik, tidak orientasi uang atau bisnis belaka. Solidaritas pendidik yaitu kesamaan arah tujuan, kesatuan bahasa, kesatuan langkah, saling menutupi kekurangan guru lain, namun meninggalkan dan senantiasa dan mengingat kekurangan diri.

Kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak yaitu kewajiban mendidik, pemberian nafkah wajib diniati untuk akhirat, kerjasama orang tua dengan guru, mengagungkan guru yang mendidik anak, amalan dan doa untuk anak. Syarat mencari ilmu yaitu rela berkorban untuk ilmu, berkemauan keras, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, memilih teman yang suka ilmu, menyisihkan banyak waktu untuk ilmu, mendahulukan ilmu yang ringkas menghafal dan memahaminya, musyawarah, ikhlas karena Allah dan untuk kebahagiaan selamanya, tirakat, menghindari maksiat, berdoa. Pengaturan untuk mencari ilmu yaitu strategi pengaturan waktu di sekolah dan mengutamakan istiqomah.

Pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem yaitu tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, dan media pembelajaran. Pendidik merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan. Untuk menciptakan pembelajaran ideal, seorang pendidik perlu belajar dulu sebelum mengajar. Apalagi untuk pemula. Hal ini dalam rangka agar pendidik lebih menguasai materi, menguasai pengelolaan kelas dan memudahkan

pendidik mengadakan pengayaan materi atau kaderisasi terhadap peserta didik yang unggul sehingga terciptalah pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, pendidik hendaknya menegur peserta didik yang bergurau di dalam kelas karena jika pendidik tidak menegur, maka akan mengurangi kualitas pembelajaran karena pengelolaan kelas terganggu. Selain itu, akan menambah jumlah peserta didik yang bergurau karena peserta didik merasa benar atau tidak merasa bersalah sebab tidak ada teguran dari pendidik. Disinilah pentingnya pendidik tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*.

Macam-macam pembelajaran meliputi paham belajar aktif, pembelajaran terpadu, pembelajaran Qur-any dan *blended learning*. Sangat penting menciptakan pembelajaran cepat dan mengutamakan kualitas. Hal ini sebagaimana nilai pendidikan firman Tuhan QS. Al-Kahfi: 10 dan QS. Lukman: 27. Oleh karena itu diharapkan seorang pendidik menggunakan pendekatan CBSA “cara belajar siswa aktif” dan berangkat dari yang simpel (ringkas), analisis (menalar/menyimpulkan), dan sintetik (membuat tiruan/menerapkan pada yang lain) atau di singkat SAS (simpler, analisis, sintetik). Prinsip pembelajaran Qur-any 2x3 berdasarkan nilai pendidikan Q.S Al-Mulk: 23, Q.S As-Sajdah: 9, QS. An-Nahl: 78 tentang penciptaan indera oleh Allah bagi manusia. Dimaksudkan 2: yaitu a. menirukan, b. mengulang-ulang sendiri. 3: yaitu bunyi (dengar), baca (lihat), dan tulis (ingat).<sup>1</sup>

Berikut ini deskripsi pembelajaran Qur-any 2x3. Bunyi : Guru membunyikan bacaan tanpa menunjuk tulisan. Diulang-ulang 5 kali agar paham bunyi dan hafal. Dengan komando: Tirukan! Ulangi! Jika dikatakan... katakan...! Baca : guru menunjuk peraga, dengan komando: Tirukan! Ulangi! Bunyikan! dan sebagainya. Dengan diselingi penjelasan. Tulis : guru menyuruh peserta didik mencontoh, lalu menyuruh menulis lagi tanpa mencontoh.

Prinsip pembelajaran Qur-any bisa diterapkan pada mata pelajaran agama dan umum misalnya mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, al-Qur’an Hadits dan lainnya. Keunggulan pembelajaran Qur-any yaitu cepat, mudah, menyenangkan, variatif, peserta didik terkelola, tersedia media pembelajaran, fleksibel dan murah,

---

<sup>1</sup> Siti Hesniyatul Jamila. “Model Pembelajaran Qur’any” (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Nasional Ikatan Pendidik IMTAQ Surabaya), Jurnal Autentik, ISSN 2548-9119 Vol.2, No.2, Juli 2018.

kaderisasi, sesuai dengan kaedah pembelajaran dan lengkap. Adapun keunikan pembelajaran Qur-any yaitu selain model pembelajarannya 2x3, juga terintegrasi dengan materi yang bernuansa Qur-any. Materi Qur-any meliputi Qur-any 1 dan 2 (Baca dan Arti), Qur-any 3 dan 4 (Nahwu Sharraf), Qur-any 5 (Kitab), Qur-any 6A-6D (Fiqih Qur-any), Tafsir Amaly (cara mengamalkan al-Qur'an), Qur-any A (Bahasa Indonesia), Qur-any B (Matematika) dan lagu Qur-any. Lagu Qur-any adalah lagu yang syairnya merupakan nilai pendidikan al-Qur'an dan terdiri dari 58 lagu. Media pembelajaran Qur-any disetting buku peraga dan saku. Lagu Qur-any bisa dijadikan salah satu kreasi dalam kegiatan di sekolah misalnya acara pentas seni, keagamaan dan lainnya. Rata-rata manusia suka musik, apalagi peserta didik. Jadi ada baiknya hal yang disukai peserta didik diarahkan dengan lagu pendidikan dan bernilai pahala di sisi Allah.

Analisis prinsip pembelajaran Qur-any adalah sebagai berikut: Kenapa menirukan? Karena 1. Mudah. 2. Hasilnya bagus. 3. Terkesan pendidiknya menyenangkan. 4. Sesuai insting manusia. 5. Ajaran alquran bercerita para Nabi untuk ditiru. Kenapa bunyi? Karena 1. Mudah. 2. Peserta didik terkelola. 3. Variatif. 4. Mudah untuk membuat permainan. 5. Memenuhi unsur kognitif (hafalan), sebab hafalan sangat penting untuk pelaksanaan, sehingga memudahkan menulis tanpa mencontoh. 6. Pada waktu baca dengan cepat tidak tersendat. 7. Pada waktu penjelasan fase membaca lebih cepat ditangkap sebab semi hafal. 8. Sesuai dengan tahap penciptaan indera oleh Allah, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. 9. Efektif untuk pembelajaran tajwid dan fashahah yang sebaiknya tanpa melihat tulisan. Mengapa Tulis? Karena 1. Sebagai evaluasi. 2. Memperkokoh pengingatan. 3. Melatih penggunaan otak kiri. 4. Variasi. 5. Pemberian tugas hendaknya berupa tulis karena mudah dibuktikan. 6. Bukti hafal *makhroj, mad* (panjang pendek) dan arti. Belum mampu menulis berarti belum sempurna pemahamannya, sehingga tidak boleh menjadi pendidik apalagi pelatih. 7. Melatih konsentrasi.

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Jakarin Simon P hD, salah satu dosen di universitas di Bangkok Thailand pada acara seminar international dengan tema "*Education For Better Future For Young Generation in Global World*", yang diadakan tanggal 09 Januari 2023 di salah satu kampus di Jawa Timur, yang artinya di

era industri 5.0 sangat penting sikap serius dan belajar setiap hari karena pada dasarnya di dunia ini tidak ada yang gratis karena sejatinya waktu sangatlah mahal atau berharga, ada beberapa hal yang perlu selalu dikembangkan dalam pendidikan khususnya oleh pendidik yaitu belajar teknik yang baru dan teknologi yang baru dengan cara belajar bahasa yang baru agar mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan kemampuan diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pembelajaran di era digital pendidik perlu memiliki profil misi keilmuan dan misi tugas suci kenabian dan misi pembimbing yaitu berpikir kritis dan fokus agar mampu mengembangkan informasi tidak hanya sebatas penerima informasi sehingga diharapkan memunculkan pemikiran baru “mujtahid” dan membimbing sebagaimana tugas Rasulullah, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dr. Qurratul Ainiyah M. HI selaku salah satu pendiri kampus pada acara yang sama.<sup>2</sup>

Selain itu, Asdep Deputi Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) Raden Kusuma Wijaya Wardhana saat menyampaikan sambutan dalam Konferensi Nasional Teaching and Learning Summit (TLS) mewakili Menko PMK Muhadjir Effendy pada Jum’at 3 Desember 2022, Era Society 5,0 menempatkan manusia sebagai komponen utama. Dia menjelaskan, Era Society 5.0 memprasyaratkan 3 kemampuan utama yang perlu dimiliki setiap individu : *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Wijaya menerangkan, pendidikan memegang peranan penting dalam menyongsong Smart Society 5.0. Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang cerdas, berkarakter dan manusiawi.

Pembelajaran kurikulum merdeka di Indonesia berada pada masa era society 5.0. Berikut ini perkembangan industri yang meliputi era industri 1.0 yaitu ditemukannya mesin uap di Inggris, era industri 2.0 yaitu ditemukan listrik, era industri 3.0 yaitu ditemukan perangkat IT, era industri 4.0 yaitu ditemukannya internet, dan era industri 5.0 yaitu pemanfaatan teknologi modern sebagaimana sekarang ini. Selain itu, menurut Dr. Alexis Abram Shoum yang membagi generasi menjadi enam yaitu : (a) Generasi pribumer yaitu generasi yang lahir tahun 1945 ke bawah, (b) Generasi BB

---

<sup>2</sup> Seminar international, 09 Januari 2023 di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang dengan tema “Education For Better Future For Young Generation in Global World”. <https://youtu.be/k0oNxroa5Pg>

Bumer yaitu generasi yang lahir tahun 1946-1964, (c) Generasi X yaitu generasi yang lahir tahun 1965-1980, (d) Generasi Y yaitu generasi yang lahir tahun 1981-1996, (e) Generasi Z yaitu generasi yang lahir tahun 1997-2012, (f) Generasi Pon Scan Z yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2012. Selain itu nama generasi juga di bagi dua yaitu generasi Z yaitu generasi yang lahir tahun 1995-2010, dan generasi Alpha yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010.

Era society 5.0 adalah era dimana manusia hidup berdampingan dengan teknologi. Pendidikan tentu juga harus bertransformasi. Indonesia yang pendekatan bakat dan minat merupakan salah satu teknik pembelajaran yang disebutkan dalam kurikulum merdeka. Peserta didik tidak hanya harus dibekali cara berpikir kritis, namun juga analisa dan kreasi. Pendidik dan peserta didik tentu tidak akan jauh dari HP dan laptop. Transformasi perlu dilakukan dari segi infrastruktur pembelajaran maupun cara memberikan arahan dan wawasan pada peserta didik.<sup>3</sup> Cikal bakal penggunaan teknologi dalam pembelajaran diungkapkan dalam QS. An-Naml: 29-30 dan QS. an-Naml: 44.<sup>4</sup>

Di samping itu, di era society 5.0 ini hendaknya tidak menjadikan guru lupa atau lalai terhadap tugasnya sebagai pendidik yaitu membentuk kepribadian mulia peserta didik, dan bagi peserta didik hendaknya juga tidak meremehkan keberadaan guru dengan beranggapan semua materi pelajaran sudah bisa di pelajari atau di akses di internet. Karena sejatinya, keberhasilan pendidikan bukan sekedar pintar teori tetapi diaplikasikan dengan akhlak mulia dan mengagungkan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, ada baiknya pembelajaran kurikulum merdeka di Indonesia dikembangkan dengan menerapkan prinsip pembelajaran Qur-any 2x3 dan selingan lagu Qur-any. Jika dalam pembelajaran Qur-any sarana yang digunakan adalah buku saku dan peraga, maka dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, media pembelajaran yang digunakan bisa dikembangkan dengan media berbasis teknologi seperti power point dan media teknologi lainnya, yang terpenting tetap menerapkan prinsip model pembelajaran Qur-any 2x3, dengan pedoman tidak menghilangkan media

<sup>3</sup> Ppg.kemdikbud.go.id <https://ppg.kemdikbud.go.id> news Implementasi Kurikulum Merdeka di era Society 5.0 – PPG Kemdikbud

<sup>4</sup> Siti Hesniyatul Jamila, *Manusia dan Tuhannya*, (Pekanbaru : Permata Nusantara, 2022), 129-130.

pembelajaran yang sudah ada. Selain itu, al-Qur'an merupakan firman Allah yang berlaku sampai hari kiamat, maka ada baiknya materi pembelajaran Qur-any yang bernuansa al-Qur'an juga menjadi pertimbangan untuk dimasukkan pada pembelajaran kurikulum merdeka. Ada baiknya hal ini dipertimbangkan, dimusyawarahkan dan dikoordinasikan pada sesama pemerhati pendidikan di Indonesia dalam rangka agar lebih sempurna penerapannya.

Menurut Fogarty (1991:4-5) menyatakan 10 model pembelajaran terpadu yaitu *Connected* (model terhubung), Model *Webbed* (model jaring laba-laba), Model *Integrated* (model integrasi), Model *Nested* (tersarang), model *Sequenced* (model terurut), *Model Shared* (model terbagi), *Model Threaded* (bergalur), *Model Immersed* (model terbenam), *Model Networked* (model jaringan), *Model Fragmented*. Model pembelajaran paham belajar aktif, yaitu pembelajaran yang dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L. Silberman dari kata-kata mutiara yang dinyatakan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius. Dia menyatakan: "Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham" Silberman menyatakan: "Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Apa yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai".<sup>5</sup>

*Blended learning* berasal dari dua kata yaitu *Blended* dan *learning*. *Blended* artinya gabungan/campuran/kombinasi, sedangkan *learning* artinya pembelajaran. Jadi *blended learning* adalah pembelajaran campuran tatap muka dengan online, sehingga menjadi pengalaman belajar yang unik." Dalam *Blended learning* secara umum terdapat enam model, yaitu *face to face driver*, *rotation*, *flex*, *online lap*, *self blend* dan *online driver*. Dalam *Blended learning* terdapat enam unsur yang harus ada yaitu tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerjasama dan evaluasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Hesniyatul Jamila, *Manusia dan Tuhannya*, (Pekanbaru : Permata Nusantara, 2022), 61.

<sup>6</sup> Heather staker and michael B. Horn, *Classifying, K-12 Blended Learning*. Inno Sight Institut, 2012, 8-15.



## **Mengenal Kurikulum Merdeka**

Pengembangan Kurikulum dan pelaksanaan kurikulum didasarkan pada butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan berikut ini yaitu Perubahan Struktur Kurikulum Menurut Jenjang dan Jenis Pendidikan, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 4 Tahun 2022, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2025 (Perpres No 18 Tahun 2020), Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud No. 22 Tahun 2020).

Kurikulum merdeka mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran. Merdeka Belajar merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menuliskan bahwa kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup. Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia”. Merdeka Belajar juga merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Merdeka Belajar perlu senantiasa dikuatkan, begitu pula tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Tujuan besar dari sistem pendidikan nasional ini menjadi bintang penuntun (*guiding star*) atau yang disebut Presiden Soekarno dengan “*Leitstar*” (bintang pemimpin). Metafora ini digunakan karena bintang penuntun yang biasanya merupakan bintang 8 utara (*north star*) yang posisinya tetap bahkan ketika bintang-bintang lainnya bergerak. Bintang utara juga dapat dilihat lebih jelas/terang dibandingkan bintang lainnya. Oleh karena itu bintang ini berguna sebagai navigasi, penunjuk arah atau patokan ketika orang bergerak. Demikian pula peran Profil dalam konstelasi kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila

merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan.

Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakann pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah; tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang belajar yang lebih mikro. Dalam kerangka tersebut, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai upaya untuk menerjemahkan visi pendidikan para pendiri bangsa, pandangan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, serta tujuan pendidikan yang merupakan komitmen negara untuk seluruh rakyatnya. Penerjemahan ini dilakukan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki tujuan yang dipahami dan disepakati secara kolektif. Sebagai bintang penuntun, Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan.

Adapun peta konten dalam memahami pengimplementasian kurikulum merdeka ada empat langkah yaitu : (1). Memahami garis besar kurikulum merdeka, yang meliputi regulasi mengenai kurikulum merdeka yang berlaku dan kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. (2). Memahami pembelajaran dan asesmen, yang meliputi panduan dan pembelajaran asesmen, yaitu prinsip pembelajaran dan asesmen, pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik, perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur tujuan pembelajaran), merencanakan pembelajaran, pengelolaan dan pelaporan hasil asesmen.

(3). Memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka, yang meliputi panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, yaitu analisis karakteristik satuan pendidikan, penyusunan visi, misi dan tujuan pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. (4). Memahami pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang meliputi panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mengolah asesmen dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila, evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan tersebut merupakan rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang memiliki profil yang demikian itu adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan juga pelajar Indonesia, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana pembelajaran perlu menuju. Selain itu, dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

7

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Di samping itu, pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan elaborasi dari Tujuan Pendidikan Nasional dan merupakan intisari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

---

<sup>7</sup> Satria, Rizki dkk. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila, Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia. 2022. Hal 1.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap projek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen projek profil yaitu pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen. Pertimbangkan tujuan pencapaian projek profil, Pembuatan indikator perkembangan subelemen antarfase di awal projek, Bangun keterkaitan antara asesmen formatif (awal dan sepanjang projek profil) dan sumatif. Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari pelajaran, minat atau hal yang disukai peserta didik dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik. Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, asesmen pembuatan produk yang dilakukan di akhir untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one-on). peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar. Beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas pembelajaran berdiferensiasi yaitu bersifat proaktif, menekankan kualitas, berakar pada asesmen, menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, lingkungan belajar. Berorientasi pada peserta didik merupakan campuran pembelajaran individu klasikal dan bersifat hidup.

Tomlinson menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen berkelanjutan, pengajaran yang responsif dan kepemimpinan dan rutinitas di kelas. Keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: kesiapan belajar, minat, dan profil (gaya) belajar. Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim belajar di kelas. Prinsip penilaian pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum evaluasi akhir (penilaian hasil belajar).

---

<sup>8</sup> Mariati Purba dkk. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi, Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, Jakarta 2021, 26

Penilaian dalam proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek yaitu penilaian untuk rapor ditentukan oleh 3 P, yaitu penampilan, proses, dan progres. Jadi penilaian akhir diberikan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan ke-3 faktor ini. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka di Indonesia yaitu dalam modul ajar diselipkan P5, yaitu Proyek Profil Pengembangan Pelajar Pancasila dan pembelajaran diferensiasi.

Prinsip perancangan (*design principles*) kurikulum perlu ditetapkan sebagai pegangan dalam proses perancangan kurikulum. Prinsip ini digunakan untuk mengambil keputusan terkait dua hal, yaitu rancangan/desain kurikulum yang akan dipilih dan proses kerja atau metode perancangan kurikulum. Dengan demikian, baik hasil (rancangan kurikulum) maupun prosesnya perlu memenuhi prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip ini dikembangkan berdasarkan visi pendidikan Indonesia, teori dan hasil penelitian terkait perancangan kurikulum, serta berbagai praktik baik yang diperoleh melalui kajian literatur dan diskusi terpumpun bersama pakar kurikulum.

OECD (2020a) melakukan kajian terhadap proses perubahan rancangan (*redesigning*) kurikulum di beberapa negara dan mensintesis prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang dinilai efektif dan mendorong proses yang sistematis dan akuntabel. OECD membagi prinsip-prinsip tersebut dalam empat kelompok sesuai ruang lingkup dimana prinsip tersebut perlu diaplikasikan: (1) terkait dengan perancangan kurikulum atau standar capaian dalam setiap disiplin ilmu, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: fokus, kejelasan, dan koherensi; (2) dalam merancang kurikulum yang berlaku untuk seluruh disiplin ilmu, prinsip yang perlu dipenuhi adalah kemampuan untuk transfer kompetensi, interdisipliner, dan pilihan; (3) dalam merancang kebijakan kurikulum di level yang lebih makro prinsip yang dipegang adalah keaslian atau otentisitas, fleksibilitas, dan keselarasan; dan (4) terkait dengan proses kerja perancangan kurikulum, prinsip yang perlu dipegang adalah pelibatan (*engagement*), keberdayaan atau kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru. Prinsip-prinsip tersebut merupakan salah satu rujukan dalam menentukan prinsip yang digunakan sepanjang perancangan Kurikulum Merdeka.

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang melandasi kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran.<sup>9</sup>

Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan student agency, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya. Dalam mendukung upaya ini, “kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia” (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, p.55).

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka ada lima yaitu kondisi peserta didik, pembelajar sepanjang hayat, holistik, relevan dan berkelanjutan. Lima prinsip ini merupakan salah satu kerangka dasar yang ditetapkan pemerintah pusat. Redaksi prinsip pertama adalah “pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.” Redaksi prinsip yang kedua adalah “pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.” Redaksi prinsip yang ketiga adalah “proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik”. Redaksi prinsip yang keempat adalah “Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta

---

<sup>9</sup> Yogi Anggraena, et al., *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) 28.

melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.” Redaksi prinsip yang kelima adalah “pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.”

Berdasarkan uraian prinsip pertama, berikut ini beberapa hal yang harus dilakukan yang meliputi : Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang dan tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik. Prinsip kedua adalah mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kolaborasi, pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik dan melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya yang membangun pemahaman bermakna.

Hal yang perlu dilakukan guru adalah menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis projek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi dan spiritual serta melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik. Hal yang perlu dilakukan dalam implementasi prinsip relevan adalah pembelajaran yang berhubungan dengan dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orang tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.

Hal yang perlu dilakukan dari prinsip berkelanjutan yaitu umpan balik yang terus menerus dari peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberikan dukungan dukungan lebih banyak diawal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik



melakukan berbagai inovasi terhadap metode pembelajarannya dan mengajarkan keterampilan abad 21.

### **Kesimpulan**

1. Ada baiknya pembelajaran kurikulum merdeka di Indonesia dikembangkan dengan menerapkan prinsip model pembelajaran Qur-any 2x3, materi dan lagu Qur-any sebagai selingan pembelajaran dengan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.
2. Karakteristik kurikulum merdeka adalah dalam modul ajar diselipkan P5 yaitu Proyek Profil Pengembangan Pelajar Pancasila dan diterapkan pembelajaran diferensiasi dan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka ada lima yaitu kondisi peserta didik, pembelajar sepanjang hayat, holistik, relevan dan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraena, Yogi et al., Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- B. Horn, Heather staker and michael. *Classifying, K-12 Blended Learning*. Inno Sight Institut, 2012.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia sejak awak kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Jamila, Siti Hesniyatul. *Manusia dan Tuhannya*. Pekanbaru : Permata Nusantara, 2022.
- Ppg.kemdikbud.go.id <https://ppg.kemdikbud.go.id> news Implementasi Kurikulum Merdeka di era Society 5.0 – PPG Kemdikbud
- Purba, Mariati dkk. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi, Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021.

Satria, Rizki dkk. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila, Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia. 2022.

Siti Hesniyatul Jamila. “*Model Pembelajaran Qur’any*” (*Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Nasional Ikatan Pendidik IMTAQ Surabaya*), *Jurnal Autentik*, ISSN 2548-9119 Vol.2, No.2, Juli 2018.

Siti Hesniyatul Jamila. Model Pembelajaran Terpadu (Studi Kasus Di Yayasan Muhammad Ya’qub Jombang), *Jurnal Autentik*, ISSN 2548-9119

Seminar international, 09 Januari 2023 di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang dengan tema “Education For Better Future For Young Generation in Global World”.  
<https://youtu.be/k0oNxroa5Pg>